

**PENGARUH SIFAT MACHIAVELLIAN DAN
PERKEMBANGAN MORAL TERHADAP
*DYSFUNCTIONAL BEHAVIOR***
(Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi SI Universitas Diponegoro
Semarang)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

AGUS BUDI SETIAWAN
NIM. C2C606006

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Agus Budi Setiawan
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606006
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH SIFAT
MACHIAVELLIAN DAN
PERKEMBANGAN MORAL
TERHADAP *DYSFUNCTIONAL*
BEHAVIOR (Studi Kasus pada
Mahasiswa Akuntansi SI Universitas
Diponegoro)**

Dosen Pembimbing : Hj. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 7 Juli 2011

Dosen Pembimbing,

(Hj. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 132278878

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Agus Budi Setiawan
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606006
Falkutas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH SIFAT
MACHIAVELLIAN DAN
PERKEMBANGAN MORAL
TERHADAP *DYSFUNCTIONAL*
BEHAVIOR (Studi Kasus pada
Mahasiswa Akuntansi SI Universitas
Diponegoro)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Juli 2011

Tim Penguji :

1. Hj. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Dr. H. Abdul Rohman, SE., Msi., Akt (.....)
3. HM. Didik Ardiyanto, SE., Msi. Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, Agus Budi Setiawan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH SIFAT MACHIAVELLIAN DAN PERKEMBANGAN MORAL TERHADAP *DYSFUNCTIONAL BEHAVIOR*** (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Diponegoro Semarang) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat satu pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Juli 2011
Yang membuat pernyataan,

Agus Budi Setiawan
NIM. C2C606006

ABSTRACT

Problems encountered in the world of work is the behavior or actions that often ignore the values of ethics and morals. It is important for students entering the workforce to be sensitive to ethical issues. This study aims to determine the effect of Machiavellian nature and moral development on dysfunctional behavior in accounting students.

This study used purposive sampling method with a survey approach. Data was collected by using a questionnaire distributed to respondents who have been chosen as samples in this study. Method in this study using multiple linear regression analysis. Data was analyzed by SPSS.

Results in this study show that students' Machiavellian nature has a positive and significant impact on dysfunctional behavior and moral development has a negative and significant impact on dysfunctional behavior.

Keywords: Machiavellian nature, moral development, and dysfunctional behavior, accounting students.

ABSTRAK

Permasalahan dalam dunia kerja yang dihadapi adalah perilaku atau tindakan-tindakan yang sering mengabaikannya nilai-nilai etika dan moral, maka penting bagi mahasiswa saat memasuki dunia kerja untuk peka terhadap masalah etika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sifat Machiavellian dan perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior* pada mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive sampling* dengan pendekatan survei. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada responden yang telah dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang sifat Machiavellian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *dysfunctional behavior*, dan perkembangan moral memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *dysfunctional behavior*.

Kata Kunci: Sifat Machiavellian, Perkembangan Moral, *dysfunctional behavior*, dan mahasiswa akuntansi

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral Terhadap *Disfungsional Behavior* (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Diponegoro)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi di Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya, tulisan ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Selain itu, penyusunan skripsi ini tidak akan tewujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Much. Chabachib, Msi, Akt. selaku Pembantu Rektor 2 Universitas Diponegoro dan mantan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir Msi, Akt, Ph.D. selaku Dekan dan Dosen wali jurusan Akuntansi Reguler II kelas B angkatan 2006 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Hj. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt Selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dengan tulus dan ikhlas untuk

memberikan bimbingan, dorongan, motivasi, petunjuk, saran, nasehat, dan ilmu yang sangat bermanfaat sampai terselesainya skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Abdul Rohman, SE., Msi., Akt dan Bapak HM. Didik Ardiyanto, SE., Msi. Akt selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan perbaikan demi sempurnanya skripsi ini.
5. Bapak Sudarno, SE, M.Si, Phd, Akt. selaku Koordinator Jurusan Akuntansi Reguler II Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
6. Semua dosen di Fakultas Ekonomi Undip yang telah menjadikan penulis mendapatkan ilmu yang begitu banyak dan berguna selama kuliah.
7. Para staf, karyawan dan seluruh anggota keluarga besar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
8. Semua teman-teman mahasiswa akuntansi Universitas Diponegoro Semarang yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Untuk Bapak dan Ibu yang telah memberikan do'a dan dorongan serta restu dalam setiap langkahku, Kebahagiaan kalian adalah cita-citaku dan Kebanggaan kalian adalah tujuanku.
10. Kakak dan adhikku, mbak Erna dan mas Fendi (terima kasih atas dorongan, motivasi dan do'anya), dan dhek Ari (belajar yang rajin).
11. Alm Eyang (Atmo Sentono dan sari) dan Alm Eyang Kartowiryo (kakung dan putri) semoga diterima disisi Allah SWT.

12. Keluarga Besar Atmo Sentono : Pakde Warno dan bude Ndari (terima kasih do'a dan restunya), Alm om T.Sumedi (semoga Tuhan memberikan tempat yang terbaik buat om, terima kasih semangat dan sarannya) Bulek Ris (sabar ya bulek), Om Kamto (terima kasih saran dan dukungannya) Alm Bulek Endang (semoga diterima disisi Allah SWT), Om Wono selaku tim pengawas FE Undip dan Tante Melly (terima kasih untuk semuanya), Om Giyanto dan Bulek Warni (terima kasih saran dan nasehatnya), Om Marsono dan Bulek Parti (terima kasih dukungannya dan sudah nengokin aku selama di semarang), Om Nardi dan Bulek Sih (terima kasih dukungan dan restunya).
13. Keluarga Besar Kartowiryo : Bude Sri, Pakde Parman dan Bude Mami, Pakde Syaiful dan Bude Sulami, Pakde Sarimin dan Bude Parmi, Om Nardi (terima kasih dukungan, saran, dan do'anya selama ini).
14. Sepupuku: mas Joko dan mbak Nur, mbak Titik, mbak Atik dan mas Seno, mas Wid, mas Ivan dan mbak Amda, mas Doni dan mbak Mita, mbak Lia dan mas Pras, mas Adi dan mbak Erna, mbak Ika dan mas Bobby, Bravy, Widya, Pamungkas, Sita dan mas andri, Maya, Hadnan, Imam, Putri, mas Agus dan mbak Dwi, Zusana, Nur, Kholip, Anis (terima kasih atas semangatnya).
15. Untuk Della terima kasih atas dukungan, semangat, dan doa'nya selama ini.
16. Teman-teman seperjuangan Ayu, Metta, Rizka, Martha, Okta, Iyut, Arif, Vicky, Bakoh, Zulfa, Dudy, Ilham, Bowo, Rinur, Bintang,

Gomar, Ryan, Henda dan teman akuntansi B dan A 2006 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan banyak warna dan kenangan selama kuliah.

17. Teman-teman KKN Desa Sronдол Kulon (Arif, Isa, Eko, Rahmi, Dyah Ayu, Afhita, Putri, Ayu Cece, Irma, Umi) walaupun hanya sebentar, namun memberikan banyak kenangan selama KKN.
18. Teman-teman Cakyl (Ardi, Yeni, Argih, Dhika, Lina dll) terima kasih dukungan, do'a, dan semangatnya.
19. Teman-teman SMA (Amrih, Agus kroncong, Dwi, Dewi, Eka dll) semoga tali silaturahmi selalu terjaga.
20. Sahabat-sahabatku dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan do'anya selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan
Wassallamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juli 2011

Penulis

Agus Budi Setiawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN ORISIONALITAS SKRIPSI.....	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAGTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori atribusi.....	10
2.1.2 Etika.....	12
2.1.3 Sifat Machiavellian.....	13
2.1.4 Perkembangan Moral.....	15

2.1.5 <i>Dysfunctional Behavior</i>	18
2.1.5.1 <i>Premature Sign-Off</i>	19
2.1.5.2 <i>Underreporting of Time</i>	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	21
2.3 Kerangka Pemikiran.....	24
2.4 Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	28
3.1.1 Variabel Independen.....	28
3.1.2 Variabel Dependen.....	29
3.2 Populasi dan Sampel.....	30
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	31
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5 Statistik Deskriptif.....	33
3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	33
3.6.1 Uji Validitas.....	33
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	34
3.7 Metode Analisis.....	35
3.7.1 Uji Asumsi Klasik.....	35
3.7.1.1 Uji Multikolinearitas.....	36
3.7.1.2 Uji Heteroskedastisitas.....	36
3.7.1.3 Uji Normalitas.....	37
3.7.2 Uji Hipotesis.....	38

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1	Data Penelitian.....	43
4.2	Uji <i>Non Respon Bias</i>	48
4.3	Analisis Statistik Deskriptif.....	50
4.4	Pengujian Kualitas Data.....	52
4.4.1	Uji Validitas.....	52
4.4.2	Uji Reliabilitas.....	54
4.5	Uji Asumsi Klasik.....	55
4.5.1	Uji Normalitas.....	55
4.5.2	Uji Multikolinieritas.....	56
4.5.3	Uji Heteroskedastisitas.....	57
4.6	<i>Goodness Of Fit</i>	58
4.6.1	Uji F.....	58
4.6.2	Koefisien Determinasi.....	59
4.6.3	Analisis Regresi Berganda (Uji t).....	59
4.7	Pengujian Hipotesis.....	61
4.8	Hasil Pembahasan.....	61
BAB V	PENUTUP.....	64
5.1	Kesimpulan.....	64
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	64
5.3	Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tahapan Perkembangan Moral	16
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 4.1 Populasi Penelitian.....	43
Tabel 4.2 Penyebaran Kuesioner	44
Tabel 4.3 Program Studi	45
Tabel 4.4 Tahun Angkatan	46
Tabel 4.5 Semester	46
Tabel 4.6 Jenis Kelamin Responden	47
Tabel 4.7 Nilai Auditing 1	47
Tabel 4.8 Nilai Auditing 2	48
Tabel 4.9 Hasil Pengujian <i>Non-Response Bias</i>	49
Tabel 4.10 Analisis Stastitik Deskriptif	50
Tabel 4.11 Uji Validitas	52
Tabel 4.12 Uji Reliabilitas	54
Tabel 4.13 Uji Multikolinieritas.....	56
Tabel 4.14 Uji F	58
Tabel 4.15 Koefisien Determinasi.....	59
Tabel 4.16 Koefisien Regresi (Uji t).....	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	25
Gambar 4.1 Normalitas.....	55
Gambar 4.2 Heterokedastisitas.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner

Lampiran 2 Tabel Tabulasi

Lampiran 3 Statistik Deskriptif

Lampiran 4 Uji Non Respon Bias

Lampiran 5 Uji Validitas

Lampiran 6 Uji Reliabilitas

Lampiran 7 Regresi Berganda

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa pada dasarnya merupakan subyek atau pelaku di dalam pergerakan pembaharuan yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa seharusnya mampu bertindak untuk membangun bangsa ke arah yang lebih baik. Namun, tindakan-tindakan mahasiswa sering kali dihadapkan persoalan-persoalan sikap yang dapat menimbulkan pelanggaran etika. Tindakan mahasiswa merupakan hal penting dalam memasuki dunia kerja karena persepsi mahasiswa pada umumnya dipengaruhi oleh pengetahuan pribadi mengenai lingkungan kerja, informasi lulusan dari terdahulu, keluarga, dosen, dan buku yang dibaca atau digunakan. Persepsi dan perencanaan tindakan mahasiswa merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai sukses (Rasmini, 2007). Mahasiswa pada saatnya nanti akan memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi untuk membuat mahasiswa mulai memikirkan secara serius tentang tindakan dan sikap mahasiswa saat ini karena bisa jadi nanti akan berkelanjutan saat memasuki dunia kerja.

Terbongkarnya kasus pelanggaran etika yang terjadi akhir-akhir ini pada akhirnya menyebabkan timbulnya suatu kecurangan dan penyelewengan dalam laporan keuangan. Hal ini memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan mempunyai nilai moral. Kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap

akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999). Oleh karena itu, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan. Menurut Sudibyo, (1995) dalam Khomsiyah dan Indriantoro, (1998) dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap auditor. Sikap, khususnya sikap moral mahasiswa akuntansi dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi. Ponemon dan Glazer (1990) menyatakan bahwa sosialisasi etika profesi akuntan pada kenyataannya berawal dari masa kuliah, karena mahasiswa akuntansi adalah calon akuntan profesional di masa datang.

Kasus pelanggaran etika yang telah menimpa KAP berdampak negatif pada tingkat kepercayaan publik dan persepsi terhadap profesi akuntan. Pemberitaan yang terjadi tentang *fraud* pada dunia akuntansi menimbulkan perhatian publik dalam penilaian etika dan perilaku auditor. Dalam praktik profesinya, para akuntan profesional harus berpedoman pada aturan-aturan etika profesi, dalam berinteraksi dengan individu-individu, perusahaan, dan organisasi. Beberapa interaksi dalam banyak kasus dapat berpotensi munculnya konflik kepentingan.

Setiap profesi terutama yang memberikan jasanya kepada masyarakat memerlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus. Akuntan Publik sebagai profesi yang memberikan jasa *assurance* tentang informasi laporan keuangan historis pada masyarakat, diwajibkan untuk memiliki pengetahuan dan

ketrampilan akuntansi serta kepribadian yang memadai. Kepribadian tersebut dapat tercermin dalam perilaku profesionalnya.

Perilaku profesional akuntan publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku disfungsional (*dysfunctional behavior*). *Dysfunctional behavior* yang dimaksud merupakan perilaku auditor yang menyimpang dari standar auditing dalam melaksanakan penugasan audit. Perilaku *dysfunctional* yang biasanya dilakukan oleh seorang auditor antara lain melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya (*underreporting of audit time*), dan menyelesaikan langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur (*premature sign-off of audit steps without completion of the procedure*). Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keyakinan pada profesi akuntan karena akan mempengaruhi kehandalan laporan audit yang membentuk dasar opini yang dilakukan oleh auditor.

Masyarakat menuntut para akuntan bekerja secara lebih profesional dengan mengedepankan integritas diri dan profesi, kompetensi, obyektivitas serta independensi sehingga laporan keuangan yang dihasilkan transparan. Guna mencapai tingkat profesionalisme yang diharapkan maka akuntan publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh Kode Etik Profesi. Di Indonesia dikenal Kode Etik Akuntan Indonesia, yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan para klien, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat (Gudono *et al*, dalam Sartika 2006). Profesi Akuntan publik merupakan salah satu kunci di masa era globalisasi, oleh karena itu dibutuhkan

kesiapan profesionalisme dari setiap anggota profesi yang meliputi keahlian, pengetahuan, dan karakter.

Karakter menunjukkan *personality* (kepribadian) seorang professional yang diantaranya diwujudkan dalam perilaku etis dan tindakan etis (Mar'ie, 2002 dalam Chismastuti dan Purnamasari, 2003). Karakter moral berkenaan dengan *personality* seperti kekuatan ego, keteguhan ego, kegigihan, kekerasan hati, pemikiran dan kekuatan akan pendirian serta keberanian yang berguna untuk tindakan yang benar (Rest, 1986). Seorang individu yang memiliki kemampuan dalam menentukan apa yang secara moral baik atau buruk dan benar atau salah akan gagal atau salah dalam bertindak secara moral sebagai hasil dari kegagalan dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan moral (Walker, 2002).

Richmon (2001) meneliti hubungan suatu sifat yang membentuk suatu tipe kepribadian yaitu sifat Machiavellian yang diukur dengan instrumen Mach IV *Score* dengan kecenderungan perilaku akuntan dalam menghadapi dilema-dilema etika. Sifat Machiavellian berpengaruh pada kecenderungan akuntan untuk menerima perilaku-perilaku dilematis yang berhubungan dengan etika profesinya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat Machiavellian seorang akuntan maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk dapat menerima perilaku atau tindakan-tindakan yang dilematis secara etis. Sifat Machiavellian ini juga diindikasikan berpengaruh secara langsung terhadap independensi auditor. Individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan (Ghosh dan Crain, 1996).

Perkembangan moral merupakan karakteristik personal yang dipengaruhi faktor kondisional. Hal ini terlihat bahwa perkembangan moral berkembang selaras dengan bertambahnya usia, karena dapat diasumsikan bahwa seseorang semakin banyak mendapatkan pengalaman dengan bertambahnya usia. Semakin baik perkembangan moral yang dapat diukur dengan *defining issue test* (DIT) (Rest, 1979), maka semakin baik dapat berperilaku etis (Trevino, 1986; dan Youngblood, 1990). Dalam literatur psikologi, teori perkembangan moral kognitif Kohlberg yang diterima secara luas sebagai teori yang sangat terkemuka dalam pemikiran moral (Rest, 1986; Lovell, 1997 dalam Marwanto, 2007). Sebuah teori tentang pemikiran moral yang fokus pada proses kognitif yang digunakan oleh individu-individu dalam menuntun mereka untuk memutuskan benar atau salah.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya, Purnamasari (2004) dalam Richmond (2003) menyatakan bahwa sifat Machiavellian berpengaruh pada perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Purnamasari (2006) menyatakan bahwa auditor dengan sifat Machiavellian tinggi akan cenderung bertindak tidak independen. Terdapat pengaruh pembelajaran etika melalui mata kuliah etika pada tingkat sifat Machiavellian mahasiswa akuntansi (Chrismastuti dan Purnamasari, 2004). Pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada mahasiswa S1 akuntansi (Chrismastuti dan Purnamasari, 2006 dalam Metta Suliani, 2010). Pengaruh gender terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan tidak menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi akuntan pria, akuntan wanita, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa akuntansi (Murtanto dan Marini, 2003).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Christmastuti dan Purnamasari (2006) mengenai hubungan sifat Machiavellian, pembelajaran etika dalam mata kuliah etika, dan sikap etis akuntan disemarang. Dua pertimbangan yang membuat penelitian ini menarik adalah karena kasus-kasus yang ada telah menjadi fenomena tersendiri dalam dunia akuntansi, tetapi yang ada bukanlah fenomena yang positif. Kredibilitas profesional akuntansi menjadi menurun di mata para masyarakat. Pertimbangan lain yang melatar belakangi masalah penelitian ini adalah karena sudah sangat banyak penelitian mengenai perilaku menyimpang (*dysfunctional behavior*) dengan dilatarbelakangi pertimbangan etis, sifat Machiavellian maupun gender seperti hasil penelitian Dewi dan Gudono (2007) dalam Devaluisa (2009) yang menyatakan bahwa kasus-kasus pelanggaran terhadap etika dalam dunia bisnis yang terjadi di Indonesia belakangan ini seharusnya mengarahkan kebutuhan bagi lebih banyak penelitian yang meneliti mengenai perilaku etis.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah variabel yang digunakan: Sifat Machiavellian, sebagai variabel independen (variabel bebas); dan sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi Universitas Diponegoro. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini mengganti beberapa variabel yang berhubungan adalah Perkembangan Moral, sebagai variabel independen; *Dysfunctional Behavior*, sebagai variabel dependen, dan sampel penelitian yang dilakukan hanya pada mahasiswa akuntansi Universitas Diponegoro. Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penelitian ini tertarik dengan judul **PENGARUH SIFAT MACHIAVELLIAN DAN**

PERKEMBANGAN MORAL TERHADAP *DYSFUNCTIONAL BEHAVIOR*

(Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi S1 Universitas Diponegoro).

1.2 Rumusan Masalah

Berbagai kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999). Sudibyo (1995) dalam Komsiyah dan Indriantoro (1998) menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku moral auditor dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa sebagai *input* sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output*. Tuntutan masyarakat terhadap proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan dapat memberikan pengetahuan perkembangan tentang nilai-nilai moral yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Karena dengan meningkatnya perkembangan moral yang baik dapat meminimalkan sifat dan perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah sifat Machiavellian berpengaruh signifikan terhadap *dysfunctional behavior*?

2. Apakah perkembangan moral berpengaruh signifikan terhadap *dysfunctional behavior*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sifat Machiavellian terhadap *dysfunctional behavior* dan untuk menguji pengaruh perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior*.

Kegunaan penelitian ini untuk memberikan kajian dan pengetahuan yang berguna mengenai sifat kepribadian dan perkembangan moral yang berkaitan dengan *dysfunctional behavior* di lingkup mahasiswa akuntansi. Penelitian ini juga sebagai kontribusi motivasi dan menambah wawasan bagi dunia pendidikan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dalam lima bab. Secara garis besar materi pembahasan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Telaah Pustaka

Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk penelitian pengaruh sifat Machiavellian dan perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior*.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini mencakup tentang objek penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Analisis

Bab ini memuat deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan yang dilakukan sehubungan dengan masalah yang diteliti.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan saran yang diberikan sesuai dengan hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi akan memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara menentukan penyebab atau motif perilaku seseorang (Gibson *et al.*, 1994). Teori ini diarahkan untuk mengembangkan penjelasan dari cara-cara kita menilai orang secara berlainan, tergantung makna yang kita hubungkan (atribusikan) ke suatu perilaku tertentu (Kelly dalam Robbin, 1996). Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri, yang ditentukan apakah dari internal atau eksternal maka akan terlihat pengaruhnya terhadap individu.

Penyebab perilaku tersebut dalam persepsi sosial lebih dikenal dengan istilah *dispositional attributions* (penyebab internal) dan *situational attributions* (penyebab eksternal). Penyebab internal cenderung mengacu pada aspek perilaku individu, sesuatu telah ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi. Sedangkan penyebab eksternal lebih mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seseorang, seperti kondisi sosial, nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Penentuan atribusi penyebab apakah individual atau situasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Konsensus (*consensus*) adalah perilaku yang ditunjukkan jika semua orang yang menghadapi situasi yang serupa merespon dengan cara yang sama.
2. Kekhususan (*distinctiveness*) adalah perilaku yang ditunjukkan individu berlainan dalam situasi yang berlainan.
3. Konsistensi (*consistency*) adalah perilaku yang sama dalam tindakan seseorang dari waktu ke waktu.

Hal yang menarik dari teori atribusi ini adalah adanya kekeliruan atau prasangka yang menyimpang atau distorsi dari atribut perilaku. Gibson *et al.*, (1994) menyatakan bahwa *attributional bias* sebagai tendensi untuk lebih menyukai satu tipe penjas perilaku dari pada tipe yang lain karena keterbatasan informasi terhadap situasi atau individu. Terdapat dua bias dalam atribusi, yaitu :

1. Kekeliruan atribusi mendasar.

Kecenderungan meremehkan faktor-faktor eksternal dan membesarkan pengaruh faktor internal ketika melakukan penilaian perilaku seseorang.

2. Prasangka layanan diri (*self-serving bias*).

Kecenderungan bagi individu untuk menghubungkan kesuksesan mereka dengan faktor internal sementara menyalahkan faktor eksternal atas kegagalan mereka.

Sifat Machiavellian yang tinggi dan perkembangan moral yang rendah dapat mempunyai kecenderungan untuk melakukan *dysfunctional behavior*. Sedangkan sifat Machiavellian yang rendah dan perkembangan moral yang tinggi

tidak cenderung untuk melakukan *dysfunctional behavior*. Terdapat dua faktor yaitu pertama, faktor internal yang berasal dari kendali pribadi seseorang setiap individu dapat melakukan penilaian kecenderungan *dysfunctional behavior*. Kedua, faktor eksternal yang meliputi kondisi sosial dan pandangan masyarakat bahwa seorang individu memiliki moral yang baik tanpa dipengaruhi pihak tertentu atau kepentingan pribadi. Perilaku menyimpang merupakan pertimbangan lain yang melatar belakangi maupun penyebab timbulnya *dysfunctional behavior*.

2.1.2 Etika

Etika dalam bahasa latin adalah *ethica*, yang berarti falsafah moral. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Keraf (1998) etika secara harfiah berasal dari kata Yunani, *ethos* (jamaknya *ta etha*) yang artinya sama dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Istilah etika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/ norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan oleh sekelompok/ golongan manusia/ masyarakat/ profesi. Menurut Keraf dan Imam (1995), etika dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Etika umum.

Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

2. Etika khusus.

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Etika individual, menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- b. Etika sosial, berkaitan dengan kewajiban sikap dan pola perilaku manusia dengan lainnya salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk etika akuntan.

2.1.3 Sifat Machiavellian

Sifat Machiavellian diperkenalkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Itali bernama Niccolò Machiavelli (1469-1527). Nama Machiavelli, kemudian diasosiasikan dengan hal yang buruk untuk menghalalkan cara dalam mencapai tujuan. Sifat Machiavellian merupakan suatu keyakinan atau persepsi yang diyakini tentang hubungan antar personal. Persepsi ini akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari perilaku dalam berhubungan dengan orang lain.

Hunt dan Chonko (1984) menyatakan bahwa sifat Machiavellian mempunyai kecenderungan yang negatif, setidaknya menunjukkan cara yang tidak etis untuk memanipulasi orang lain untuk mencapai tujuan seseorang. Kepribadian Machiavellian mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain dan sangat rendah penghargaannya pada orang lain. Ghosh dan Crain (1996) dalam Purnamasari (2006) mengemukakan bahwa individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan.

Kepribadian Machivellian dideskripsikan oleh Christie dan Geis (1980) dalam Richmond (2001) sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Purnamasari dan Advensia (2006) menyatakan bahwa individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung lebih berbohong. Kepribadian Machiavellian mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, sangat rendah penghargaannya pada orang lain. Machiavellian biasanya dihubungkan dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadi dan biasanya agresif.

Lingkungan bisnis yang menuntut pemikiran strategis dan kompetitif membuat metafora kemenangan (*winning*) menjadi hal yang diterima umum. Pola pikir-pola pikir seperti itu menciptakan perilaku yang mengarah pada Machiavellian. Berbeda dengan profesi bisnis, bagi profesi akuntan kepribadian Machiavellian merupakan hal yang menjadi ancaman. Profesi akuntan dituntut

untuk mempunyai tanggung jawab etis yang bahkan lebih daripada tanggung jawab lainnya.

2.1.4 Perkembangan Moral (*Moral Development*)

Riset Kohlberg (1963 dan 1969) mengemukakan teori perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development*). Teori perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development*) menekankan pada proses berpikir moral (*moral thought process*), apa yang dipikirkan seorang individu dalam menghadapi sebuah dilema etika (Mintehik & Farmer, 2009). Dalam perkembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih *sophisticated* dan kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Pertumbuhan eksternal berasal dari *reward* dan *punishment* yang diberikan, sedangkan pertumbuhan internal mengarah pada *principle* dan *universal fairness* (Kohlberg, [1969] dalam Kohlberg, [1981]).

Kohlberg (1969) dalam Richmond (2001) mengenalkan konsep bahwa terdapat enam tahapan dalam perkembangan seseorang menangani masalah-masalah moral. Tahapan perkembangan moral individu tersebut dikelompokkan oleh Kohlberg dalam 3 level dan setiap level terdiri dari 2 tahap. Tahapan Kohlberg mengidentifikasi tiga level perkembangan moral tersebut terdiri dari: *Pre-Conventional*, *Conventional* dan *Post-conventional*. Tahap perkembangan moral individu tersebut mengikuti aturan seperti tabel di bawah ini (Kohlberg, 1981 dalam Purnamasari, 2006) :

Tabel 2.1

Tahapan Perkembangan Moral kognitif
(Cognitive Moral Development) Kohlberg

Level	Keterangan
<p>Level 1 : Pre-Contiventional</p> <p>Tingkat 1 : Orientasi ketaatan dan hukuman (<i>Punishment and Obedience Orientation</i>)</p> <p>Tingkat 2 : Pandangan Individualistik (<i>Instrumental Relativist Orientation</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari pelanggaran aturan untuk menghindari hukuman atau kerugian. Kekuatan otoritas superior menentukan "right". • Mengikuti aturan ketika aturan tersebut sesuai dengan kepentingan pribadi dan membiarkan pihak lain melakukan hal yang sama. "right" didefinisikan dengan <i>equal exchange</i> suatu kesepakatan yang <i>fair</i>.
<p>Level 2 : Conventional</p> <p>Tingkat 3 : Mutual ekspektasi Interpersonal, hubungan dan kesesuaian ("<i>Good Boy or Nice Girl Orientation</i>")</p> <p>Tingkat 4 : Sistem sosial dan hati nurani (<i>Law and Order Orientation</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlihatkan stereotype perilaku yang baik. Berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan pihak lain. • Mengikuti aturan hukum dan masyarakat (sosial, legal, dan keagamaan) dalam usaha untuk memelihara kesejahteraan masyarakat.
<p>Level 3 : Post-Conventional</p> <p>Tingkat 5 : Konstruksi sosial dan hak individual (<i>Social-Construct Legal Orientation</i>)</p> <p>Tingkat 6 : Prinsip etika universal (<i>Universal Ethical Principle Orientation</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan relativisme pandangan personal, tetapi masih menekankan aturan dan hukum. • Bertindak sesuai dengan pemilihan pribadi prinsip etika keadilan dan hak (perspektif rasionalitas individu yang mengakui sifat moral).

Sumber: Purnamasari (2006)

Preposisi yang mendasari teori Kohlberg ini adalah keputusan individu mengenai perilakunya berasal dari kemampuan individu itu untuk mengatasi kewajiban-kewajiban moralnya (Emler, *et al*, 2007). Teori perkembangan moral kognitif Kohlberg juga telah diterima secara luas sebagai teori yang sering digunakan dalam pemikiran etis (Lovell, 1997 dalam Lismawati, 2008). Sebuah teori tentang pemikiran etis yang fokus pada proses kognitif yang digunakan oleh individu-individu dalam menuntun mereka untuk memutuskan benar dan salah (Welton *et al*, 1994 dalam Lismawati, 2008). Teori Kohlberg (1969) dalam Tarigan dan Satyanugraha (2005) membantu dalam memahami bagaimana kapasitas moral orang berkembang dan mengungkapkan bagaimana orang dapat berkembang makin kritis dalam penggunaan dan pemahaman akan standar moral yang dianutnya.

Implikasi dari teori Kohlberg (1969) adalah bahwa pertimbangan moral dari orang pada tahapan lebih lanjut perkembangan moralnya lebih baik dari pertimbangan moral yang baru pada tahap awal. Implikasi yang lain adalah bahwa orang pada tahapan selanjutnya mampu mempertahankan keputusan mereka dari pada orang pada tahap awal. Orang pada level *preconventional* dapat mempertahankan keputusannya dengan mengacu pada kepentingannya sendiri. Orang pada level *conventional* hanya mengacu pada norma-norma kelompoknya. Sedangkan orang pada level *post-conventional* mengacu pada prinsip-prinsip moral yang tidak memihak dan beralasan, sehingga lebih dapat diterima oleh tiap orang yang rasional.

2.1.5 *Dysfunctional Behavior*

Dalam konteks auditing manipulasi akan dilakukan dalam bentuk *dysfunctional behavior*. Perilaku ini adalah alat bagi auditor untuk memanipulasi proses audit dalam upaya mencapai tujuan kinerja individual. Perilaku disfungsi menggambarkan kecenderungan perbuatan menyimpang dari yang semestinya dan dilakukan oleh seorang individu dalam melaksanakan tugasnya. Perilaku disfungsi merupakan perilaku individu yang memiliki konflik dasar dengan tujuan organisasi (Hansen dan Mowen, 2005). Dalam lingkungan audit pusat dari konflik kepentingan yang paling jelas adalah persaingan untuk mendapatkan promosi yang terbatas, di mana karier seseorang di KAP tergantung dari evaluasi kinerjanya.

Perilaku disfungsi merupakan reaksi terhadap lingkungan (misalnya, *control system*). Perilaku ini bisa mempunyai pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap mutu audit. Perilaku disfungsi terjadi pada situasi ketika individu merasa dirinya kurang mampu mencapai hasil yang diharapkan melalui usahanya sendiri. Donnelly *et al.*, 2003 menyatakan bahwa individu yang tingkat kinerjanya berada di bawah harapan supervisor memiliki kemungkinan yang lebih besar terlibat dalam perilaku disfungsi karena menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam organisasi melalui usahanya sendiri. Jadi, perilaku disfungsi dipandang sebagai hal yang perlu karena tujuan individu maupun organisasi tidak dapat dicapai melalui tingkat kinerja tersebut. Oleh karena itu, individu yang memiliki persepsi rendah atas kinerjanya diperkirakan menunjukkan perilaku disfungsi yang lebih tinggi.

Perilaku disfungsional pada auditor dicerminkan antara lain dengan *premature sign-off* dan *underreporting of time* sebagai berikut :

2.1.5.1 *Premature Sign-Off*

Sesuai dengan standar auditing bahwa untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas maka auditor harus melaksanakan beberapa prosedur audit (IAI, 2001). Prosedur audit merupakan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan audit. *Premature sign-off* merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantinya dengan langkah-langkah yang lain (Basuki dan Krisna, 2006).

Beberapa penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang utama dalam mempengaruhi *premature sign-off*, dan pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas audit (Ulum, 2005). Heriningsih (2002) menyatakan bahwa penghentian *premature* atas prosedur audit pada umumnya terjadi pada prosedur analitik, pada saat pemeriksaan pekerjaan auditor intern, dan pada saat supervisi terhadap pekerjaan bawahannya. Alderman dan Deitrick dalam Basuki dan Krisna (2006) menemukan bahwa *premature sign-off* biasanya terjadi pada area audit dengan sedikit dokumentasi kertas kerja, misalnya pada saat tahapan dilakukannya prosedur analitik pada permulaan audit, pengujian terhadap pengendalian intern klien, dan pemeriksaan terhadap pekerjaan staf klien. *Premature sign-off* memiliki dampak langsung pada kualitas audit, sehingga dapat menciptakan laporan audit yang kurang berkualitas dan akan mempengaruhi

judgment atau opini pada laporan auditan. Oleh karena itu *premature sign-off* harus dapat diminimalisasi sekecil mungkin.

2.1.5.2 Underreporting of Time

Dimensi perilaku *dysfunctional* yang lain ialah *underreporting of time*. Lightner *et al.*, dalam Basuki dan Krisna (2006) menyatakan bahwa *underreporting of time* atau *underreporting chargeable time* adalah perilaku disfungsi yang dilakukan auditor dengan tidak melaporkan waktu yang sebenarnya atau menggunakan waktu pribadinya dalam mengerjakan prosedur audit dengan motivasi untuk menghindari atau meminimumkan anggaran yang berlebihan.

Auditor seringkali menyebutkan perilaku *underreporting of time* sebagai *the practice of eating time*. *Underreporting* dapat dilakukan dengan datang beberapa jam lebih awal, tetap bekerja pada saat makan siang atau pada akhir minggu tanpa menuliskan *extra hours* ini pada *time sheet* (Basuki dan Krisna, 2006). Dengan melakukan hal tersebut terkesan bahwa auditor melaksanakan pekerjaan auditnya dengan waktu yang telah dianggarkan atau sesuai jadwal, padahal terdapat berjam-jam waktu dalam melakukan pengauditan yang tidak dicantumkan. Seperti memanipulasi waktu agar terlihat baik di mata supervisinya. *Underreporting of time* merupakan hal yang lazim dalam kegiatan yang dilakukan oleh auditor. Walaupun demikian, perilaku ini tetap merupakan perilaku *dysfunctional* yang merupakan pelanggaran terhadap etika profesi. *Underreporting of time* menyebabkan keputusan personel yang kurang baik,

menutupi kebutuhan revisi anggaran, dan menghasilkan *time pressure* untuk audit di masa datang yang tidak diketahui.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa ringkasan dari penelitian sebelumnya yang mendasari penelitian ini, yaitu:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ethical Reasoning and Selection-Socialization in Accounting	Lawrence A. Ponemon, 1992	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dependen: Ethical Reasoning ✓ Independen: Position in a firm, Selection-Socialization 	Perkembangan posisi auditor dan manajer dalam perusahaan cenderung mempunyai tingkat pertimbangan etis yang rendah dan sama; Budaya etis dari perusahaan menghalangi perkembangan pertimbangan etis ke tahap yang lebih tinggi.
2.	Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender : The Impact on Accounting Student's Ethical Decision Making, 2001	Kelly Ann Richmond, 2001	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dependen: Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, Gender ✓ Independen: Ethical Decision 	Pertimbangan etis secara signifikan berpengaruh dengan pengambilan keputusan etis jika dilema etis dialami orang lain, tetapi tidak ada berpengaruh ketika dilemma etis dialami sendiri; Perilaku Machiavellian secara signifikan berpengaruh dengan pengambilan keputusan etis jika dilemma etis dialami diri sendiri, tetapi tidak berpengaruh ketika dilemma etis dihadapi orang lain; Gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan keputusan etis baik ketika dilemma etis dihadapi orang lain maupun diri sendiri.
3.	Hubungan Sifat Machiavellian,	Agnes A. Chrismastuti, SE MSi, Ak	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dependen : Perilaku Etis ✓ Independen : 	Sifat Machiavellian berpengaruh pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi; Proses

	Pembelajaran Etika dalam Mata Kuliah Etika, dan Sikap Etis Akuntan: Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang, 2004	dan ST. Vena Purnamasari, SE, 2004.	Sifat Machiavellian, Gender, Status, dan Tingkat Pendidikan	pembelajaran etika sebagai upaya pembentukan sikap etis mahasiswa akuntansi memberikan pengaruh pada sikap etis mahasiswa akuntansi ; Ketika menghadapi sendiri kondisi dilematis, akuntan cenderung lebih Machiavellian.
4.	Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Disfungsional Auditor : Studi pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur	Wilopo, 2005	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dependen: Perilaku Disfungsional, Komitmen, Kinerja Auditor ✓ Independen: <i>Locus of Control</i>, Moralitas Auditor 	Locus of Control berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku disfungsional, sedangkan tingkat moralitas auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional.
5.	Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral	ST. Vena Purnamasari, SE, MSi dan Agnes A. Chrismastuti, 2006	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dependen : Perilaku Etis ✓ Independen : Sifat Machiavellian, Perkembangan Moral, dan Reinforement Contingency 	Pemberian Penghargaan, hukuman atas perilaku etis tidak cukup dapat memberikan pengaruh yang signifikan; Semakin tinggi perkembangan moral seseorang, semakin terpengaruh dengan situasi yang ada di lingkungannya ketika harus membuat keputusan etis.
6.	Perbedaan Persepsi Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi dalam Proses Pembuatan Keputusan	Andri Novius dan Arifin Sabeni, 2008	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dependen : Sensitivitas moral, Pertimbangan moral, Intensi moral, Intesitas moral. 	Isu akuntansi memiliki dampak terhadap komponen-komponen Intesitas Moral sebagaimana Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral dan Intensitas Moral yang dirasakan mahasiswa S1 Akuntansi; Pentingnya komponen-komponen intesitas moral dalam proses pembuatan keputusan moral

	Moral, 2008		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Independen: Komponen Intesitas moral yang terdiri dari: besaran konsekuensi, konsensus sosial, probabilitas efek, kesegeraan temporal, efek konsentrasi, kedekatan. 	profesional akuntansi.
7.	Hubungan Pertimbangan Etis, Perilaku Machiavellian, dan Gender dalam Pengambilan Keputusan Etis (Studi pada mahasiswa S1 dan PPA Universitas Diponegoro, dan auditor di Semarang).	Titany Devaluisa, 2009	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dependen : Pengambilan Keputusan Etis. ✓ Independen : Pertimbangan Etis, Perilaku Machiavellian, dan Gender 	Pada mahasiswa S1 Akuntansi, Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Sedangkan pertimbangan etis dan gender berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Ini hasil penelitian kondisi pertama (pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa S1 Akuntansi pada kondisi kedua (pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain) adalah pertimbangan etis, perilaku Machiavellian dan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Pada mahasiswa PPA (kondisi pertama), pertimbangan etis dan perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Sedangkan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Pada kondisi kedua, pertimbangan etis dan perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Sedangkan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan

				<p>keputusan etis. Pada auditor, terdapat kesamaan hasil penelitian pada kondisi pertama dan kedua yaitu hanya perilaku Machiavellian yang berpengaruh terhadap keputusan etis. Sedangkan pertimbangan etis dan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Hasil yang terakhir (kondisi pertama dan kedua) adalah terdapat perbedaan pengaruh pertimbangan etis dan perilaku Machiavellian terhadap pembuatan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi, Mahasiswa PPA, dan Auditor. Sedangkan untuk gender tidak terdapat perbedaan pengaruh gender terhadap pembuatan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi, Mahasiswa PPA, dan Auditor.</p>
--	--	--	--	---

Sumber : Berbagai Penelitian Terdahulu, 2010.

2.3 Kerangka Pemikiran

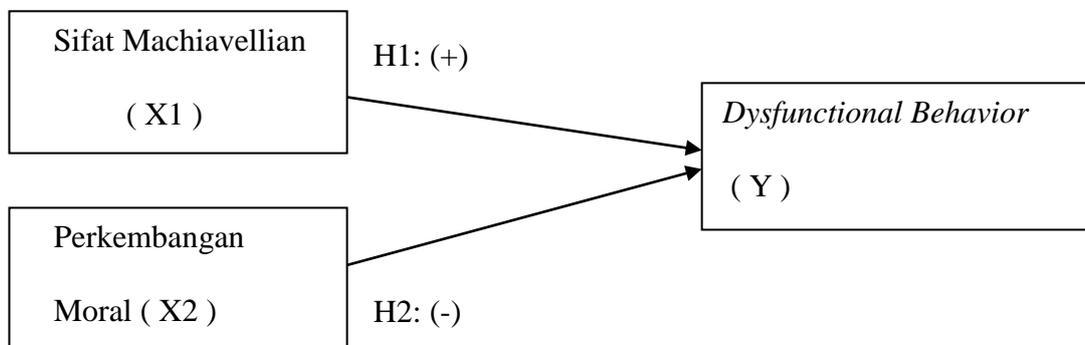
Dengan mengetahui sikap pada diri seseorang maka akan dapat direspon atau perilaku yang akan diambil oleh seseorang terhadap masalah atau keadaan yang dihadapi. Karena pembentukan atau perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (individu) dan faktor eksternal. Aspek individual salah satunya sifat Machiavellian yang tidak peduli dengan penilaian moralitas dari tindakan ambigu secara etika dan lebih mungkin bertindak dengan cara (etis atau tidak etis) untuk mencapai tujuan akhir. Sedangkan, perkembangan moral menekankan pada proses berpikir moral (*moral thought process*), apa yang dipikirkan seorang individu dalam menghadapi dilema etika. Dengan demikian

sifat Machiavellian dan perkembangan moral sebagai dimensi dari aspek individual yang berpengaruh terhadap *dysfunctional behavior* yang akan dipersepsikan oleh mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas maka di dapat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Sifat Machiavellian terhadap *Dysfunctional Behavior*

Sifat Machiavellian yang tinggi bisa membuat seseorang menggunakan perilaku yang manipulatif, persuasif, dan curang dalam meraih tujuan akhir (Hunt dan Chonko, 1984 dalam Bass *et al*, 1999). Secara teoritis, individual Machiavellian yang tidak peduli dengan penilaian moralitas dari tindakan ambigu secara etika dan lebih mungkin bertindak dengan cara (etis atau tidak etis) untuk mencapai tujuan akhirnya (Titanny, 2009).

Jones dan Kavanagh (1996) menemukan bahwa skala Mach tinggi cenderung bertindak tidak etis dibandingkan dengan skala Mach rendah. Corzine (1999) menemukan bahwa “*US banker*” memiliki rasio Mach yang relative

rendah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa *bankers* yang memiliki skala Mach tinggi pada umumnya merasa bahwa peraturan perbankan yang ketat membatasi kemampuan perusahaan untuk maju. Penelitian mengenai hubungan sifat Machiavellian mengindikasikan bahwa seorang individu dengan skala Machiavellian tinggi cenderung menerima perilaku-perilaku yang secara etis diragukan.

Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain, orang tersebut dapat dikatakan sebagai seorang Machiavellian. McLean (1992) dalam Christmastuti dan Purnamasari (2004) mengemukakan stereotip Machiavellian sebagai hal yang biasa dan dapat diterima dalam persepsi profesi bisnis, namun bukan tipe karakter yang sesuai bagi seorang individu dalam berorganisasi. Richmond (2001) bahwa kecenderungan sifat Machiavellian yang semakin tinggi maka seseorang akan cenderung untuk berperilaku tidak etis. Sebaliknya, jika kecenderungan sifat Machiavellian rendah maka seseorang akan cenderung untuk berperilaku etis. Berdasarkan penjelasan uraian di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H1: Sifat Machiavellian berpengaruh positif terhadap *Dysfunctional Behavior*.

2.4.2 Pengaruh Perkembangan Moral terhadap *Dysfunctional Behavior*

Tahapan pengembangan kesadaran moral individu menekankan bagaimana seorang individu berfikir tentang dilema etis, proses memutuskan apa yang benar dan apa yang salah (Trevino, 1986). Rest (1986) dalam Muawanah dan Indriantoro (2001) menyatakan bahwa pemahaman (kesadaran) moral merupakan

bagian dari kapasitas keseluruhan individual untuk memecahkan masalah-masalah etika. Hal ini untuk membuktikan terdapat hubungan antara pengembangan moral individu yang menghadapi dilema etis untuk berperilaku etis. Kohlberg (1969) menyatakan bahwa pengembangan moral dari orang pada tahapan lebih lanjut perkembangan moralnya lebih baik dari pengembangan moral yang baru pada tahap awal.

Jika individu yang moralnya tinggi maka sedikit kemungkinan untuk berperilaku tidak etis, maka individu dapat diharapkan akan memandang perilaku meragukan (*question behaviour*) kurang diterima, dan sedikit kemungkinan untuk melakukan aktivitas tindakan tidak etis dibandingkan dengan individu yang perkembangan moralnya rendah (Trevino dan Youngblood, 1990 dalam Richmond, 2001). Seorang individu dengan proses kesadaran pengembangan moral yang semakin tinggi diharapkan individu untuk berlaku lebih berperilaku etis dari individu dengan proses kesadaran pengembangan moral yang rendah.

Dengan demikian, hipotesis untuk menguji pengaruh perkembangan moral pada dysfunctional behavior mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini, yaitu:

H2 : Perkembangan moral berpengaruh negatif terhadap *dysfunctional behavior*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Independen

Terdapat dua variabel independen dalam penelitian ini, yaitu : sifat Machiavellian dan perkembangan moral. Kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Sifat Machiavellian

Kepribadian Machiavellian dideskripsikan oleh Christien dan Geis (1980) dalam Richmond (2001) sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Tingkat kecenderungan Sifat Machiavellian pada diukur dengan skala Mach IV yang terdiri dari 20 item (indikator) pertanyaan dengan skala Likert yang akan berisi pertanyaan berisi pertanyaan tentang tingkat setuju dan tidak setuju untuk masing-masing item pertanyaan, yaitu Skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju). Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi sifat Machiavellian responden.

b. Perkembangan Moral

Perkembangan moral didefinisikan sebagai pertimbangan-pertimbangan untuk mengantisipasi dilema etis (Rest *et al*, 1979 dalam Suliani, 2010). Dalam penelitian ini, responden diminta membaca deskripsi singkat dari suatu kasus dilema moral dimana suatu tindakan telah diambil, kemudian memilih apa yang

mereka lakukan dalam dilema dimana tindakan telah diambil tersebut, memilih apa yang mereka kerjakan dalam dilema dari berbagai pilihan tindakan.

Tingkat persetujuan mereka dalam setiap kasus dengan pernyataan "(si pembuat keputusan) seharusnya (tidak) melakukan tindakan tersebut". Tingkat persetujuan diukur dengan mengadopsi instrument yang dilakukan oleh Novius (2008). Instrumen ini terdiri dari 3 skenario atau kasus dan masing-masing skenario atau kasus dengan 9 item pertanyaan dengan menggunakan skala Likert dari angka 1 sampai angka 5. Skala Likert 1 menyatakan tingkat persetujuan dengan kriteria 1 adalah sangat tidak setuju (STS) yang berarti memiliki perkembangan moral pada tingkat terendah, sedangkan angka 5 adalah sangat setuju (SS) yang berarti sangat memiliki perkembangan moral dalam membuat keputusan.

3.1.2 *Dysfunctional Behavior* (Variabel Dependen)

Perilaku disfungsiional merupakan perilaku individu yang memiliki konflik dasar dengan tujuan organisasi (Hansen dan Mowen, 2005 dalam Basuki dan Krisna, 2006). Variabel perilaku dsfungsiional diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Donely *et al.*, (2003) yang terdiri dari 8 item (indikator) pertanyaan dengan menggunakan skala Likert 1 sampai 5. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat perilaku disfungsiional mahasiswa yang memposisikan dirinya sebagai auditor, yaitu tingkat perilaku disfungsiional mahasiswa yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat

perilaku disfungsional mahasiswa yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi. Perilaku disfungsional yang diuji dalam penelitian ini adalah :

a. *Premature Sign-Off*

Premature sign-off merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantinya dengan langkah-langkah yang lain. Variabel ini diuji dengan 4 item pertanyaan, yaitu pertanyaan nomor 1 poin 1 sampai dengan 4.

b. *Underreporting of Time*

Underreporting of time adalah perilaku disfungsional yang dilakukan auditor dengan tidak melaporkan waktu yang sebenarnya atau menggunakan waktu pribadinya dalam mengerjakan prosedur audit dengan motivasi untuk menghindari atau meminimumkan anggaran yang berlebihan. Variabel ini diuji dengan 4 item pertanyaan, yaitu pertanyaan nomor 2 poin 1 sampai dengan 4.

3.2 Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi yang mengambil mata kuliah auditing 1 dan auditing 2 (mahasiswa dari semester 6-14) di Universitas Diponegoro Semarang. Sudibyo (1995) dalam Lismawati (2008) bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Oleh karena itu, dengan lulus mata kuliah Auditing I dan Auditing II diharapkan responden mempunyai dasar moral dan etika dalam menghadapi dilema etis, karena dalam mata kuliah ini terdapat pembahasan terkait etika profesi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah Auditing I dan Auditing II (mahasiswa dari semester 6 – 14) karena pada mata kuliah ini sudah diperkenalkan materi etika melalui SPAP dan kode etik profesi. Metode ini termasuk dalam golongan metode nonprobabilitas. Manson (1996) bahwa metode nonprobabilitas digunakan tidak semua unsur atau orang memiliki kesempatan untuk dimasukkan ke dalam sampel.

Besarnya jumlah sampel yang digunakan untuk menghasilkan data yang representatif sangat tergantung pada derajat keragaman dari populasi, tingkat ketepatan yang dikehendaki dari penelitian, rancangan analisis serta tenaga, biaya, dan waktu. Menurut Hair et al (1998) menyatakan bahwa penelitian dengan memiliki distribusi sampling yang normal jika jumlah sampel minimal adalah sebanyak 30 ($n=30$) responden. Untuk menghindari kekurangan data akibat kesalahan pengisian kuesioner atau tidak kembalinya kuesioner maka besarnya sampel yang disebar sebanyak 100 orang untuk Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode survei. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer berdasarkan komunikasi langsung antara peneliti dengan responden (Indriantoro & Supomo, 2002).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer yang digunakan adalah data yang diperoleh secara langsung dari survei yang dilakukan oleh peneliti, dengan membagikan kuisisioner pada mahasiswa akuntansi Universitas Diponegoro.

Salah satu kelemahan metode survei adalah tingkat pengembalian (*response rate*) yang sangat rendah. Hal ini berdampak pada keputusan menggeneralisasi sampel dari sebuah populasi yang diteliti karena kemungkinan terjadi perbedaan antara kuisisioner yang kembali dan yang tidak.

Pengujian *non-respon bias* dilakukan dengan uji t (t test) untuk melihat apakah karakteristik jawaban yang diberikan oleh responden yang tidak mengembalikan kuisisioner (*non response*) berbeda. Kriteria pengujian H_0 diterima, sehingga tidak ada perbedaan antara kuisisioner yang kembali dan yang tidak. Mengingat adanya keterbatasan informasi yang diperoleh peneliti terhadap identitas responden yang tidak mengirimkan jawaban, maka dalam pengujian ini responden yang mengirimkan jawaban melewati batas waktu yang telah ditetapkan dianggap mewakili jawaban responden yang *non response*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik kuisisioner dalam menggunakan data yang dibutuhkan. Teknik kuisisioner adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang terdiri dari beberapa item-item tentang persepsi responden. Item-item pertanyaan yang digunakan peneliti adalah sebuah daftar yang bersifat tertutup karena telah disediakan alternatif jawaban, skor 1

(sangat tidak setuju) sampai dengan skor 5 (sangat setuju) yang dapat dipilih sehingga memudahkan responden untuk mengisi kuisioner.

3.5 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi data responden yang diperoleh dari kuesioner serta penjelasannya sehingga mudah diinterpretasikan. Statistika deskriptif umumnya digunakan oleh para peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden (jika ada). Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain berupa frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standar dan varian) serta koefisien korelasi antar variabel penelitian. Ukuran yang digunakan tergantung pada tipe skala pengukuran *construct* yang digunakan dalam penelitian.

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah seberapa cermat alat ukur dapat mengungkap dengan jitu gejala-gejala atau bagian-bagian yang hendak diukur (Hadi,1996:289). Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid atau berarti memiliki validitas rendah (Arikunto,2000:144).

Validitas dihitung setiap butirnya dengan rumus *product moment* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan. ($x=X-X$ dan $y=Y- Y$)

N = jumlah subyek

ΣX = jumlah skor item

ΣY = jumlah skor total

ΣXY = Jumlah perkalian x dan y

X^2 = kuadrat dari x

Y^2 = kuadrat dari y

Hasil perhitungan r_{xy} pada tabel dengan taraf kesalahan 5 %, jika $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$ maka item soal tersebut valid (Arikunto, 2000:145).

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *internal consistency*. Reliabilitas instrumen penelitian diuji menggunakan rumus koefisien *Cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,60 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau reliabel (Nunnally dalam Ghozali, 2005:42). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r = reliabilitas yang dicari

$\Sigma \sigma_i^2$ = jumlah varians skor butir

σ^2 = varians total

k = banyaknya butir

Untuk selanjutnya dalam penghitungan reliabilitas data akan digunakan alat bantu dengan program SPSS V.13.

3.7 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi adalah suatu analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini memiliki persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Dysfunctional behavior*

a = konstanta

$b_{1,2}$ = koefisien regresi untuk variable X_1 dan X_2

X_1 = Sifat Machiavellian

X_2 = Perkembangan Moral

e = error

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa dalam penelitian data yang dihasilkan memiliki distribusi normal serta tidak terdapat

multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik juga dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis yang menggunakan model regresi linier telah memenuhi beberapa asumsi yang telah diisyaratkan agar hasil regresi nantinya yang diperoleh merupakan estimasi yang tepat.

3.7.1.1 Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi linear berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau *independent variable* ($x_1, x_2, x_3, x_4 \dots, X_n$), di mana akan diukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan/pengaruh antarvariabel bebas. Untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menghitung nilai *tolerance* (a) atau dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinier menurut perhitungan yang dilakukan dengan program SPSS dapat diketahui dengan berpedoman sebagai berikut:

- Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah :

- Mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10
- Mempunyai angka TOLERANCE lebih besar dari 0,1

3.7.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga melakukan pengujian heteroskedastisitas. Pengujian ini mengenai sama atau tidaknya varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya

mempunyai varian yang sama, disebut terjadi homoskedastisitas, dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik *scatterplot* antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variable bebas (sumbu $X = Y$ hasil prediksi) dan bila residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat ($Y = Y$ prediksi $- Y$ riil).

Homoskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Sedangkan heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.

3.7.1.3 Uji Normalitas

Selain uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, uji asumsi klasik yang lain yaitu uji normalitas. Uji asumsi ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal (Sunyoto, 2008:84). Persamaan regresi dapat dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.

Salah satu cara untuk menentukan distribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan cara grafik histogram dan *normal probability plots*. Cara histogram dalam menentukan suatu data berdistribusi normal atau tidak, cukup membandingkan antara data riil atau nyata dengan garis kurva yang terbentuk,

apakah mendekati normal atau normal sama sekali. Jika data riil membentuk garis kurva cenderung tidak simetris terhadap mean (μ) maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal, dan sebaliknya. Cara lain yaitu dengan *normal probability plots*. Cara ini membandingkan data riil dengan data distribusi normal yang telah terotomatisasi oleh program komputer secara komulatif. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila garis data riil mengikuti garis diagonal.

Selain menggunakan analisis Plot, pengujian normalitas juga dapat menggunakan statistik, yaitu *Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun kriteria pengujian adalah :

H_a = data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima, sehingga data residual tidak berdistribusi normal, sebaliknya Apabila nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah lebih besar dari 0,05, maka H_a ditolak, sehingga data residual berdistribusi normal (Imam Ghazali, 2005)

3.7.2 Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji pengaruh simultan dan parsial kualitas aplikasi Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral terhadap *Dysfunctional Behavior*. Oleh karena itu, dalam uji hipotesis ini dilakukan dengan dua pengujian yaitu uji F yang menguji pengaruh secara simultan dan uji t yang menguji pengaruh secara parsial.

3.7.2.1 Uji F

Uji F dikenal sebagai *overall significance test*. Tujuan dari uji F ini adalah untuk menguji signifikansi pengaruh dari variabel bebas yakni Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral terhadap variabel terikat yaitu *Dysfunctional Behavior* secara simultan atau bersama-sama. Pengujian secara simultan menggunakan distribusi F yaitu membandingkan antara F hitung (F rasio) dan F tabel. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan H_0 dan H_a

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0$$

Hal ini berarti secara simultan tidak ada pengaruh positif variabel bebas (Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral) terhadap variabel terikat (*Dysfunctional Behavior*).

$$H_a : b_1 = b_2 \neq 0$$

Hal ini berarti secara simultan terdapat pengaruh positif variabel bebas (Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral) terhadap variabel terikat (*Dysfunctional Behavior*).

2. Menentukan *level of significance* (α)

Level of significance (α) merupakan tingkat toleransi kesalahan pada suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan *level of significance* pada $\alpha = 5\%$.

3. Kriteria Pengujian

H_0 tidak dapat ditolak (diterima) jika F hitung $<$ F tabel pada $\alpha = 5\%$.

H_0 ditolak dan H_a diterima jika F hitung $>$ F tabel pada $\alpha = 5\%$.

3.7.2.2 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral terhadap variabel terikat yaitu *Dysfunctional Behavior*. Langkah-langkah untuk melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Menentukan H_0 dan H_a

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0$$

Hal ini berarti secara parsial tidak ada pengaruh positif variabel bebas (Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral) terhadap variabel terikat (*Dysfunctional Behavior*).

$$H_a : b_1 = b_2 \neq 0$$

Hal ini berarti secara parsial terdapat pengaruh positif variabel bebas (Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral) terhadap variabel terikat (*Dysfunctional Behavior*).

2. Menentukan level of significance (α)

Penelitian ini menggunakan *level of significance* pada $\alpha = 5\%$.

3. Kriteria pengujian

H_0 tidak dapat ditolak (diterima) jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 5\%$.

H_0 ditolak dan H_a diterima jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 5\%$.

3.7.2.3 Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya persentasi pengaruh variabel sifat

Machiavellian (X1) dan Perkembangan Moral (X2) terhadap *Dysfunctional Behavior* (Y).

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Hal tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut dengan koefisien determinasi terletak antara 0 sampai dengan 1, atau $0 < R^2 < 1$ yang memiliki arti bahwa:

1. Bila R^2 mendekati nol, berarti variabel independen (X1- X2) tidak mampu menjelaskan persentase pengaruhnya terhadap variabel dependen (Y). Hal ini berarti sifat Machiavellian dan perkembangan moral tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *dysfunctional behavior*.
2. Bila R^2 mendekati satu, berarti variabel independen (X1- X2) mampu menjelaskan persentase pengaruhnya terhadap variabel dependen (Y). Hal ini berarti sifat Machiavellian dan perkembangan moral mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *dysfunctional behavior*.

Dalam penelitian ini menggunakan *adjusted R square*, karena menurut Ghozali (2005) kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap

tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat. Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan menggunakan *adjusted R square* pada saat mengevaluasi model regresi. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.